



Reflection on Indonesia's PISA Scores and the 2024 Madrasah Teacher Competency Assessment Results: Challenges in Enhancing Teacher Competence

Refleksi Skor PISA Indonesia dan Hasil Asesmen Kompetensi Guru Madrasah 2024 : Tantangan Peningkatan Kompetensi Guru

Achmad Zukhruf Alfaruqi¹⁾, Nurwahidah²⁾

¹⁾Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

²⁾STKIP Taman Siswa Bima

Correspondence: achmadzukhruf@gmail.com

ABSTRACT

The low score of Programme for International Student Assessment (PISA) of Indonesian students in 2022 is a serious concern in education. PISA results show that Indonesian students' literacy, numeracy and science skills are still below the international average. One of the factors contributing to this problem is the suboptimal quality of teachers. Based on the results of the Assessment of the Competence of Madrasah Teachers and Education Personnel in 2024, it was found that many teachers still have limitations in pedagogic, literacy and numeracy aspects. This study aims to analyse the relationship between the low PISA scores of Indonesian students and the quality of teacher competence through a descriptive approach. Using a descriptive quantitative approach, this study processes secondary data from the results of teacher competency assessments covering pedagogic, professional, social, and personality aspects. The results show that there is a significant relationship between low teacher competence and student academic achievement. Some of the main points found were weak mastery of higher-order thinking skills (HOTS)-based learning concepts, lack of innovation in learning methods, and minimal utilisation of technology in the teaching process. In addition, many teachers do not have effective strategies to improve students' literacy and numeracy skills. Efforts to improve the quality of education in Indonesia require more comprehensive policies, including strengthening teacher training, periodic evaluation and improving the welfare of educators.


Keywords: PISA; Teacher Competence; Assessment; Literacy; Numeracy; Indonesian Education.

ABSTRAK

Rendahnya skor Programme for International Student Assessment (PISA) siswa Indonesia tahun 2022 menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Hasil PISA menunjukkan bahwa kemampuan literasi, numerasi, dan sains siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan ini adalah kualitas guru yang belum optimal. Berdasarkan Hasil Asesmen Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah Tahun 2024, ditemukan bahwa banyak guru masih memiliki keterbatasan dalam aspek pedagogik, literasi, serta numerasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara rendahnya skor PISA siswa Indonesia dengan kualitas kompetensi guru melalui pendekatan deskriptif. Dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini mengolah data sekunder dari hasil asesmen kompetensi guru yang mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara rendahnya kompetensi guru dengan pencapaian akademik siswa. Beberapa poin utama yang ditemukan adalah lemahnya penguasaan konsep pembelajaran berbasis higher-order thinking skills (HOTS), kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran, serta minimnya pemanfaatan teknologi dalam proses mengajar. Selain itu, banyak guru belum memiliki strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia memerlukan kebijakan yang lebih komprehensif, termasuk penguatan pelatihan guru, evaluasi berkala, serta peningkatan kesejahteraan tenaga pendidik

Kata Kunci: PISA; Kompetensi Guru; Asesmen; Literasi; Numerasi; Pendidikan Indonesia.

Received: 09 Febr 2025; Revised: 14 Dese 2025; Accepted: 14 Dese 2025; Available Online: 16 Febr 2025

This is an open access article under the  CC-BY license.



PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan di Indonesia menjadi sorotan utama dalam berbagai kajian akademik dan kebijakan publik. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk menilai kualitas pendidikan suatu negara adalah *Programme for International Student Assessment* (PISA), yang diinisiasi oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). Hasil PISA tahun 2022 menunjukkan bahwa skor siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD, terutama dalam aspek literasi membaca, matematika, dan sains (OECD, 2023c). Hasil ini menimbulkan berbagai reaksi di kalangan akademisi, praktisi pendidikan, serta pemangku kebijakan yang berupaya mencari solusi atas rendahnya performa siswa Indonesia dalam asesmen internasional tersebut.

Salah satu faktor fundamental yang turut berkontribusi terhadap capaian siswa dalam PISA adalah kualitas tenaga pendidik. Guru memiliki peran sentral dalam membentuk kompetensi dan keterampilan peserta didik, terutama dalam meningkatkan kemampuan literasi, numerasi, dan berpikir kritis. Kompetensi guru tidak hanya mencakup penguasaan materi ajar, tetapi juga keterampilan pedagogik, adaptasi terhadap teknologi pendidikan, serta kemampuan membimbing dan menginspirasi peserta didik (Shulman, 1987). Untuk memahami keterkaitan antara skor PISA siswa Indonesia dengan kualitas guru, penting untuk merujuk pada hasil Asesmen Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah (AKGTK) tahun 2024 yang memberikan gambaran objektif mengenai kemampuan dan keterampilan guru madrasah di berbagai wilayah di Indonesia.

Hasil AKGTK tahun 2024 menunjukkan bahwa sebagian besar guru madrasah masih menghadapi tantangan dalam aspek pedagogik dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Data menunjukkan bahwa hanya sekitar 38% guru madrasah yang mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses belajar mengajar (Kementerian Agama RI, 2024). Selain itu, skor rata-rata dalam asesmen pedagogik berada pada kategori menengah dengan nilai 47 dari skala 100, yang mengindikasikan perlunya peningkatan dalam metode pengajaran yang lebih inovatif dan berbasis kompetensi (Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2024). Temuan ini mengonfirmasi bahwa rendahnya capaian PISA siswa Indonesia dapat dikaitkan dengan kualitas tenaga pendidik yang masih perlu diperkuat dalam aspek keterampilan mengajar dan penguasaan materi berbasis asesmen kompetensi.

Lebih lanjut, penelitian sebelumnya juga menunjukkan korelasi antara kompetensi guru dengan hasil belajar siswa. Darling-Hammond mengungkapkan bahwa kualitas pengajaran merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan akademik peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi tinggi cenderung mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menginspirasi siswa untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi materi ajar (Darling-Hammond, 2000). Namun, dalam konteks Indonesia, masih terdapat kesenjangan antara kualitas guru di daerah perkotaan dan pedesaan. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) mengungkapkan bahwa 72% guru di wilayah perkotaan memiliki akses lebih luas terhadap pelatihan dan pengembangan profesional dibandingkan dengan hanya 46% di wilayah pedesaan.

Selain itu, aspek kesejahteraan dan beban kerja guru turut menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas pengajaran. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (2023), sebanyak 60% guru madrasah mengaku memiliki beban kerja yang tinggi, terutama dalam hal administrasi dan tugas non-pengajaran. Beban administratif yang berlebihan sering kali mengurangi fokus guru dalam mengembangkan strategi pengajaran yang inovatif dan meningkatkan interaksi dengan siswa. Hal ini berimplikasi pada kurang optimalnya transfer ilmu dan motivasi belajar di kalangan peserta didik, yang pada akhirnya berdampak pada capaian PISA mereka.

Dalam perspektif global, banyak negara yang telah berhasil meningkatkan performa siswa mereka dalam PISA dengan menitikberatkan pada peningkatan kompetensi guru. Finlandia, misalnya, dikenal memiliki sistem pendidikan yang kuat dengan standar tinggi dalam rekrutmen dan pelatihan guru (Sahlberg, 2021). Guru di Finlandia diwajibkan memiliki kualifikasi setara dengan jenjang magister, serta diberikan pelatihan berkelanjutan untuk memastikan bahwa mereka selalu mengikuti perkembangan pedagogik dan teknologi terkini. Hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam pengembangan kompetensi guru dapat menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, langkah-langkah strategis perlu diambil untuk mengatasi tantangan yang telah diidentifikasi dalam hasil AKGTK 2024 dan refleksi skor PISA 2022. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah memperkuat program pelatihan guru yang berbasis kebutuhan, baik dalam aspek pedagogik maupun teknologi pendidikan. Pemerintah juga perlu meningkatkan kesejahteraan guru, mengurangi beban administratif, serta memberikan insentif bagi mereka yang berhasil menerapkan metode pengajaran inovatif dan meningkatkan capaian siswa dalam asesmen nasional maupun internasional.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis kritis mengenai keterkaitan antara skor PISA siswa Indonesia tahun 2022 dan kompetensi guru berdasarkan hasil AKGTK 2024. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh rekomendasi yang berbasis data dan empiris dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Upaya untuk meningkatkan kompetensi guru bukan hanya sekadar kebijakan teknis, tetapi juga investasi jangka panjang bagi masa depan pendidikan Indonesia yang lebih berkualitas dan berdaya saing global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis data sekunder (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih untuk memahami keterkaitan antara skor *Programme for International Student Assessment* (PISA) siswa Indonesia tahun 2022 dengan nilai kompetensi guru berdasarkan hasil Asesmen Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan (AKGTK) Madrasah tahun 2024. Data utama diperoleh dari laporan resmi PISA 2022 yang diterbitkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) serta hasil asesmen kompetensi guru yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI tahun 2024. Sumber data sekunder lainnya meliputi jurnal ilmiah, laporan pendidikan nasional, dan regulasi terkait kebijakan peningkatan kualitas tenaga pendidik di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu menelaah berbagai laporan dan publikasi yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini melibatkan pengumpulan dokumen resmi, kajian literatur, serta analisis kebijakan pendidikan terkait peningkatan kompetensi guru dan dampaknya terhadap capaian akademik siswa (Bowen, 2009). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) guna menelaah hubungan antara dua variabel utama, yaitu skor PISA dan hasil AKGTK (Bogdan & Biklen, 2007). Proses analisis mencakup identifikasi pola, perbandingan tren, serta pemetaan faktor-faktor yang mempengaruhi keterkaitan antara kompetensi guru dan hasil asesmen siswa. Temuan awal menunjukkan bahwa skor PISA siswa Indonesia tahun 2022 masih berada di bawah rata-rata internasional, terutama dalam bidang literasi, numerasi, dan sains. Sementara itu, hasil AKGTK 2024 mengindikasikan bahwa kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru di madrasah belum mencapai standar optimal yang diharapkan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Penelitian ini mengacu pada berbagai literatur yang relevan, termasuk laporan OECD (2023) tentang hasil PISA (hlm. 45-56) dan laporan Kementerian Agama RI (2024) terkait AKGTK madrasah (hlm. 12-20). Penggunaan metode analisis isi memungkinkan pemetaan hubungan antara kompetensi guru dan capaian siswa dalam skala nasional serta memberikan gambaran tentang tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan memahami keterkaitan antara kompetensi guru dan skor PISA, penelitian ini berkontribusi dalam merumuskan rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah dan sekolah umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program for International Student Assessment (PISA) merupakan salah satu tolok ukur utama dalam menilai kualitas pendidikan suatu negara. Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa skor siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD, khususnya dalam bidang literasi, numerasi, dan sains (OECD, 2023). Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya capaian siswa, salah satunya adalah kompetensi guru. Hasil Asesmen Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah (AKGTK) tahun 2024 menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional guru di Indonesia masih belum optimal dalam mendukung capaian pembelajaran siswa.

Capaian PISA 2022

Hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa Indonesia berada di bawah rata-rata negara-negara OECD dalam tiga domain utama: literasi membaca, matematika, dan sains. Secara spesifik, skor literasi membaca Indonesia adalah 359, dibandingkan dengan rata-rata OECD sebesar 476; untuk matematika, skor Indonesia adalah 366, sementara rata-rata OECD mencapai 472; dan dalam sains, skor Indonesia tercatat 383, sedangkan rata-rata OECD adalah 485 (OECD, 2023b).

Penurunan skor ini menunjukkan bahwa siswa Indonesia mengalami kesulitan dalam memahami teks kompleks, berpikir kritis dalam numerasi, dan menerapkan konsep sains dalam kehidupan nyata. Penurunan ini juga mencerminkan tantangan yang dihadapi sistem pendidikan Indonesia dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. 1) **Literasi Membaca.** Skor literasi membaca Indonesia menurun 12 poin dari 371 pada PISA 2018 menjadi 359 pada PISA 2022. Penurunan ini menunjukkan bahwa banyak siswa Indonesia kesulitan memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi teks yang kompleks. Kemampuan ini penting untuk keberhasilan akademik dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Faktor-faktor seperti kurangnya akses ke bahan bacaan berkualitas, metode pengajaran yang kurang efektif, dan rendahnya budaya membaca di kalangan siswa dapat berkontribusi pada rendahnya skor ini (Yusmar & Fadilah, 2023). 2) **Matematika.** Dalam domain matematika, skor Indonesia turun 13 poin dari 379 pada 2018 menjadi 366 pada 2022. Penurunan ini menunjukkan bahwa siswa Indonesia mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika dan menerapkannya dalam pemecahan masalah sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis dan analitis yang diperlukan dalam matematika sangat penting untuk berbagai aspek kehidupan modern, termasuk pengambilan keputusan dan partisipasi dalam ekonomi berbasis pengetahuan. Faktor-faktor seperti pendekatan pengajaran yang terlalu berfokus pada hafalan daripada pemahaman konsep, kurangnya pelatihan guru, dan minimnya sumber daya pendidikan dapat berkontribusi pada rendahnya kinerja ini (Shafara et al., 2024). 3) **Sains.** Skor sains Indonesia juga mengalami penurunan 13 poin dari 396 pada 2018 menjadi 383 pada 2022. Hal ini menunjukkan bahwa siswa Indonesia kesulitan dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep sains dalam konteks kehidupan nyata. Kemampuan ini penting untuk memahami isu-isu global seperti perubahan iklim, kesehatan, dan teknologi. Faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi termasuk kurangnya fasilitas laboratorium, metode pengajaran yang tidak interaktif, dan kurangnya keterlibatan siswa dalam eksperimen praktis (Alisa & Suwarna, 2024).

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya skor PISA Indonesia antara lain: (OECD, 2023a).

1) **Pandemi COVID-19:** Sebanyak 60% siswa di Indonesia melaporkan bahwa gedung sekolah mereka ditutup selama lebih dari tiga bulan akibat pandemi, dibandingkan dengan rata-rata OECD sebesar 51%. Penutupan sekolah yang berkepanjangan ini berpotensi menyebabkan hilangnya pembelajaran yang signifikan. 2) **Kesenjangan Akses Pendidikan:** Perbedaan akses terhadap sumber daya pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara kelompok sosial-ekonomi yang berbeda, dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. 3) **Kualitas Pengajaran:** Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dapat mempengaruhi efektivitas pengajaran dan, pada gilirannya, hasil belajar siswa.

Meskipun skor absolut menurun, peringkat Indonesia dalam PISA 2022 mengalami peningkatan 5-6 posisi dibandingkan dengan 2018. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan skor di Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain, yang juga mengalami dampak pandemi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023).

Untuk meningkatkan kinerja siswa Indonesia dalam PISA, beberapa langkah strategis dapat diambil (Suprayitno, 2019). 1) **Peningkatan Kualitas Guru:** Investasi dalam pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru untuk meningkatkan metode pengajaran yang efektif dan adaptif. 2) **Peningkatan Akses terhadap Sumber Daya Pendidikan:** Memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang sosial-ekonomi atau lokasi geografis, memiliki akses ke bahan bacaan berkualitas, fasilitas belajar yang memadai, dan teknologi pendidikan. 3) **Penguatan Kurikulum:** Mengembangkan kurikulum yang menekankan pada pemahaman konsep, pemecahan masalah, dan penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. 4) **Peningkatan Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat:** Mendorong partisipasi aktif orang tua dan komunitas dalam mendukung pembelajaran siswa dan membangun budaya belajar yang positif.

Dengan implementasi strategi-strategi tersebut, diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia dapat ditingkatkan, sehingga siswa lebih siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi secara efektif dalam masyarakat.

Analisis Kompetensi Guru Berdasarkan AKGTK 2024

Hasil AKGTK 2024

Hasil Asesmen Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan (AKGTK) 2024 yang dirilis oleh Kementerian Agama menunjukkan bahwa rata-rata nilai kompetensi guru madrasah masih berada dalam kategori cukup rendah. Data menunjukkan bahwa skor rata-rata kompetensi pedagogik mencapai 47 dari 100, kompetensi profesional 45 dari 100. Hal ini menandakan bahwa masih terdapat tantangan besar dalam meningkatkan kualitas guru madrasah, baik dari aspek pengajaran, penguasaan materi, maupun interaksi sosial dengan peserta didik dan lingkungan pendidikan.

Kompetensi pedagogik, yang mencerminkan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, berada pada tingkat 47 dari 100. Ini mengindikasikan bahwa banyak guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis kebutuhan peserta didik (Nuriyah et al., 2024). Menurut penelitian OECD, efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengadaptasi strategi pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa dan perkembangan teknologi Pendidikan (OECD, 2024). Namun, di Indonesia, banyak guru madrasah masih bergantung pada metode ceramah konvensional, yang kurang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa (Soleha & Sukari, 2024).

Selain itu, kompetensi profesional yang mencerminkan penguasaan substansi materi ajar juga berada pada angka 45 dari 100. Kelemahan dalam aspek ini berimplikasi pada rendahnya kualitas transfer ilmu kepada peserta didik (Yurizki et al., 2018). Guru yang kurang menguasai materi cenderung kesulitan dalam menjawab pertanyaan siswa secara mendalam dan tidak mampu mengaitkan materi dengan fenomena actual (Alwi et al., 2021). Hal ini juga didukung oleh temuan Bank Dunia (2022) yang mengungkapkan bahwa hanya 40% guru di Indonesia yang mampu menjelaskan konsep akademik dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis bukti (World Bank, 2022).

Rendahnya kompetensi guru madrasah ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya program pelatihan yang berkelanjutan, keterbatasan akses terhadap sumber belajar yang berkualitas, serta rendahnya insentif bagi guru untuk meningkatkan kualifikasinya (Pranpantja et al., 2021). Menurut laporan UNESCO, negara-negara dengan sistem pendidikan yang unggul, seperti Finlandia dan Singapura, memiliki sistem pengembangan profesional yang terstruktur dengan baik, di mana guru diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan reguler dan mendapatkan bimbingan dari mentor yang berpengalaman (UNESCO, 2021).

Untuk meningkatkan kompetensi guru madrasah, diperlukan kebijakan yang lebih progresif dalam bidang pelatihan guru, penguatan sistem sertifikasi, serta peningkatan kesejahteraan guru. Pemerintah perlu mengembangkan program peningkatan kompetensi berbasis teknologi digital yang memungkinkan guru untuk mengakses materi pelatihan kapan saja dan di mana saja. Selain itu, perlu ada mekanisme evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur dampak pelatihan terhadap kinerja pengajaran.

Secara keseluruhan, rendahnya skor AKGTK 2024 menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di madrasah masih perlu ditingkatkan secara signifikan. Tanpa adanya upaya perbaikan yang sistematis, tantangan dalam meningkatkan daya saing lulusan madrasah di tingkat nasional dan global akan terus berlanjut. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan madrasah yang lebih berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman.

Keterkaitan Kompetensi Guru dengan Hasil PISA

Teori Vygotsky (1978) menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, yang berperan krusial dalam perkembangan kognitif siswa. Guru dengan kompetensi rendah dapat membatasi kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) (Vygotsky, 1978). Penelitian oleh Darling-Hammond menunjukkan adanya korelasi positif antara kualitas guru dan hasil belajar siswa di tingkat internasional (Darling-Hammond, 2000). Studi Rivkin, Hanushek, dan Kain (2005) juga menemukan bahwa guru berkualitas mampu meningkatkan hasil belajar siswa hingga 0,2–0,3 standar deviasi lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang kurang kompeten (Hanushek et al., 2005).

Di Indonesia, Asesmen Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan (AKGTK) Madrasah 2024 telah dilaksanakan oleh Kementerian Agama untuk memetakan kompetensi guru dan tenaga kependidikan. Hasil asesmen ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan profesional berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pendidikan madrasah (Wulandari, 2024). Namun, hasil Asesmen Kompetensi Guru dan Tenaga

Kependidikan (AKGTK) 2024 menunjukkan bahwa kompetensi guru madrasah masih rendah, dengan skor rata-rata pedagogik 47/100, profesional 45/100. Hal ini mencerminkan tantangan besar dalam peningkatan kualitas guru, terutama dalam penerapan metode pembelajaran inovatif, penguasaan materi, dan interaksi sosial dengan siswa. Banyak guru masih bergantung pada metode ceramah konvensional, kurang mampu menjelaskan konsep akademik secara mendalam, dan menghadapi kesulitan dalam membangun komunikasi efektif dengan siswa dari latar belakang beragam.

Di sisi lain, hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa skor Indonesia mengalami penurunan di semua bidang, menempatkan Indonesia di peringkat ke-66 dari 81 negara (Bilad et al., 2024). Penurunan skor ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih memerlukan perhatian serius. Meskipun peringkat Indonesia pada PISA 2022 naik 5-6 posisi dibandingkan dengan 2018, peningkatan ini lebih disebabkan oleh penurunan skor negara lain akibat pandemi, bukan karena peningkatan skor Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023).

Dengan demikian, hasil Asesmen Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan (AKGTK) Madrasah 2024 yang mencerminkan bahwa kualitas guru madrasah masih perlu ditingkatkan berkorelasi positif dengan rendahnya skor PISA Indonesia 2022. Rendahnya nilai AKGTK menunjukkan adanya gap kompetensi yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran dan, pada akhirnya, berdampak pada hasil belajar siswa, termasuk skor PISA. Tanpa peningkatan kualitas guru yang signifikan, sulit bagi Indonesia untuk mencapai skor PISA yang tinggi di masa depan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, evaluasi kinerja yang komprehensif, dan kebijakan pendukung lainnya menjadi kunci utama.

Implikasi dan Rekomendasi Kebijakan

Penguatan Kompetensi Guru

Penguatan kompetensi guru merupakan salah satu kunci utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu langkah penting dalam penguatan kompetensi guru adalah pelatihan berbasis kompetensi. Pelatihan ini berfokus pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia pendidikan saat ini, seperti literasi dan numerasi (Kho & Panjaitan, 2024). Peningkatan keterampilan ini penting karena literasi dan numerasi adalah dasar yang mendukung keberhasilan siswa dalam berbagai bidang. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki keterampilan literasi yang baik cenderung lebih mampu mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan membaca serta menulis dengan baik (Marlena et al., 2022). Dengan pelatihan yang berkelanjutan, guru dapat memodifikasi pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Selain itu, evaluasi dan umpan balik yang sistematis juga berperan penting dalam peningkatan kompetensi guru. Melalui sistem evaluasi yang akurat, seperti asesmen berbasis kompetensi, kinerja guru dapat dipantau dan dievaluasi secara objektif. Penilaian ini harus melibatkan berbagai indikator, tidak hanya pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada metodologi yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Umpan balik yang konstruktif dari evaluasi tersebut akan membantu guru untuk terus mengembangkan keterampilan mereka dan menyesuaikan metode pengajaran yang lebih efektif. Penelitian oleh Hattie dan Timperley menekankan pentingnya umpan balik yang tepat waktu dan relevan untuk meningkatkan kinerja guru dan hasil belajar siswa (Hattie & Timperley, 2007).

Peningkatan insentif bagi guru juga merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam penguatan kompetensi mereka. Guru yang mendapatkan penghargaan atas pencapaian mereka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk terus mengembangkan diri. Insentif yang diberikan tidak hanya berupa kenaikan gaji, tetapi juga pengakuan sosial dan profesional. Menurut hasil penelitian oleh Lavy, insentif yang tepat dapat meningkatkan kinerja guru secara signifikan, karena guru merasa dihargai atas usaha mereka dalam meningkatkan kualitas Pendidikan (Lavy, 2009).

Reformasi Kurikulum dan Pembelajaran

Reformasi kurikulum dan pembelajaran merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu aspek yang menjadi perhatian utama adalah integrasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran. HOTS mengacu pada kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mencakup analisis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah. Hal ini sangat relevan dalam menghadapi

tantangan zaman yang terus berkembang, di mana siswa dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kritis agar dapat memahami dan menyelesaikan masalah kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan HOTS dalam kurikulum dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global (Zohar & Dori, 2003). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, reformasi ini penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya menguasai pengetahuan dasar, tetapi juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran juga menjadi sorotan utama dalam reformasi kurikulum. Teknologi digital dapat memfasilitasi akses siswa terhadap materi pembelajaran yang lebih beragam dan berkualitas. Dalam era digital, teknologi menjadi alat yang dapat memperluas jangkauan pendidikan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran daring, aplikasi edukasi, dan sumber daya digital lainnya dapat mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan personal (Selwyn, 2021). Penelitian oleh Norris dan Soloway menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, serta mempermudah akses ke informasi yang relevan dengan topik pembelajaran (Norris & Soloway, 2015).

Namun, untuk memastikan keberhasilan implementasi reformasi kurikulum ini, peran kepala sekolah dan pengawas pendidikan juga sangat penting. Kepala sekolah dan pengawas harus berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing guru untuk mengadopsi perubahan kurikulum dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penguatan supervisi pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran, serta memastikan bahwa perubahan kurikulum diterapkan dengan konsisten dan berkualitas (Cahayati & Rizqa, 2024).

KESIMPULAN

Penurunan kompetensi guru di Indonesia secara signifikan berhubungan dengan rendahnya pencapaian akademik siswa, yang merupakan dampak dari sejumlah faktor yang saling berkaitan. Salah satunya adalah keterbatasan penguasaan konsep pembelajaran berbasis Higher-Order Thinking Skills (HOTS), yang mempersulit siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Dalam konteks ini, kemampuan guru dalam mendalami dan mengajarkan HOTS menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas berpikir siswa, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada pencapaian akademik mereka. Kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran juga turut berperan dalam stagnasi kualitas pendidikan. Guru yang terbatas pada pendekatan tradisional tanpa memanfaatkan metode yang lebih interaktif dan kreatif cenderung gagal mengoptimalkan potensi siswa. Minimnya pemanfaatan teknologi dalam proses mengajar menjadi tantangan tambahan, padahal teknologi dapat membuka akses ke sumber daya pendidikan yang lebih beragam dan menarik bagi siswa. Selain itu, banyak guru yang belum memiliki strategi efektif dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa, yang merupakan fondasi dasar dalam pembelajaran di berbagai mata pelajaran. Untuk mengatasi masalah-masalah ini, kebijakan yang lebih komprehensif sangat diperlukan, termasuk penguatan pelatihan guru, evaluasi berkala, dan peningkatan kesejahteraan tenaga pendidik. Peningkatan kompetensi guru harus menjadi prioritas utama dalam perbaikan sistem pendidikan, karena kualitas guru langsung mempengaruhi kualitas pembelajaran dan daya saing siswa Indonesia di tingkat global. Dalam upaya ini, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Alisa, A. N., & Suwarna, I. P. (2024). Pengaruh Virtual Reality Berbasis Model Problem Based Learning terhadap Peningkatan Literasi Sains pada Materi Tata Surya. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1(1), Article 1. <https://eproceeding.fitkuinjktconferences.com/index.php/semnas/article/view/107>
- Alwi, M., Hakim, A. R., Kudsiah, M., & Wahidah, B. N. (2021). Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Pada Tingkat Pengetahuan Konseptual. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.29408/didika.v7i2.4501>
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2024). *Laporan Hasil Asesmen Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah Tahun 2024*. Jakarta: Kemenag RI.

- Bilad, M. R., Zubaidah, S., & Prayogi, S. (2024). Addressing the PISA 2022 Results: A Call for Reinvigorating Indonesia's Education System. *International Journal of Essential Competencies in Education*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.36312/ijece.v3i1.1935>
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education*. Pearson.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Cahayati, R., & Rizqa, M. (2024). Peran Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 3(3), 128-135. <https://doi.org/10.56855/intel.v3i3.1091>
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE.
- Darling-Hammond, L. (2000). Teacher Quality and Student Achievement. *Education Policy Analysis Archives*, 8(1). <https://doi.org/10.14507/epaa.v8n1.2000>
- Firda, Z. N., & Fitriatin, N. (2024). Peran Kompetensi Sosial Profesionalisme Guru dalam Membangun Citra Lembaga di MTs. Hidayatush Shibyan Cendoro Palang Tuban. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1635-1644. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.853>
- Hanushek, E., Kain, J., O'Brien, D., & Rivkin, S. (2005). *The Market for Teacher Quality* (No. w11154; pp. 1-52). National Bureau of Economic Research. <https://doi.org/10.3386/w11154>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The Power of Feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Kementerian Agama RI. (2024). *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Agama. (2023). *Laporan Kinerja Pendidikan Islam 2023*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Peringkat Indonesia pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018*. Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Profil Pendidikan Nasional Tahun 2023*. Jakarta: Kemendikbud Ristek.
- Kho, R., & Panjaitan, A. T. (2024). Pelatihan Penguatan Kemampuan Literasi Numerasi melalui Pembelajaran Joyful Learning untuk Guru-Guru SD YPK 2 Imanuel Hamadi Kota Jayapura. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(8), 3512-3516. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i8.1506>
- Lavy, V. (2009). Performance Pay and Teachers' Effort, Productivity, and Grading Ethics. *American Economic Review*, 99(5), 1979-2011. <https://doi.org/10.1257/aer.99.5.1979>
- Marlena, L., Wahidin, W., & Al Azizah, U. S. (2022). Pelatihan Kompetensi Literasi dan Numerasi Guru sebagai Penguatan Menghadapi Kurikulum Merdeka. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 151-155. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v3i3.2844>
- Norris, C. A., & Soloway, E. (2015). Mobile Technology in 2020: Predictions and Implications for K-12 Education. *Educational Technology*, 55(1), 12-19. <https://www.jstor.org/stable/44430334>
- Nuriyah, K., R M, A. H. A., Thohir, P. F. D. M., Rusdiah, N., & Sari, K. W. (2024). Adaptasi Strategi Pembelajaran Responsif terhadap Dinamika Siswa. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3848-3856. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8674>
- OECD. (2023a). *PISA 2022 Assessment and Analytical Framework*. OECD. <https://doi.org/10.1787/dfe0bf9c-en>
- OECD. (2023b). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>

- OECD. (2023c). *PISA 2022 Results (Volume II): Learning During – and From – Disruption*. OECD. <https://doi.org/10.1787/a97db61c-en>
- OECD. (2024). *PISA 2022 Results (Volume III): Creative Minds, Creative Schools*. OECD. <https://doi.org/10.1787/765ee8c2-en>
- Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Survei Kesejahteraan dan Beban Kerja Guru di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud Ristek.
- Pranpantja, Y., Satsipi, E., & Wd Tuti, R. (2021). PERAN SUPERVISI KEPALA MADRASAH DAN KUALIFIKASI AKADEMIK DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU. *Instruksional*, 3(1), 87–96. <https://doi.org/10.24853/instruksional.3.1.87-96>
- Sahlberg, P. (2021). *Finnish Lessons 3.0: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?* Teachers College Press.
- Selwyn, N. (2021). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. Bloomsbury Publishing.
- Shafara, N. I., Ihsanudin, I., & Rafianti, I. (2024). Analisis Kemampuan Numerasi Matematis Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i2.8840>
- Shulman, L. (1987). Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1–23. <https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411>
- Soleha, Z., & Sukari, S. (2024). Problematika Metode Pengajaran dalam Pendidikan Islam Modern. *TSAQOFAH*, 4(6), 3936–3944. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.3911>
- Suprayitno, T. (2019). *PENDIDIKAN DI INDONESIA Belajar Dari Hasil PISA*. PUSAT PENILAIAN PENDIDIKAN BALITBANG KEMENDIKBUD.
- UNESCO. (2021). *Global Education Monitoring Report 2021: Education in a Post-Pandemic World*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wulandari, Y. (2024). *Kemenag Evaluasi Hasil AKGTK Tahap I* [Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan]. <https://Pendis.Kemenag.Go.Id>. <https://pendis.kemenag.go.id/direktorat-guru-dan-tenaga-kependidikan/kemenag-evaluasi-hasil-akgtk-tahap-i>
- World Bank. (2022). *Indonesia: Education Sector Review 2022*. Washington, DC: The World Bank.
- Yurizki, D., Murniati, M., & Nur, S. (2018). Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru dalam Peningkatkan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik SMAN di Wilayah Barat Kabupaten Bireuen. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 6(2), 68–74. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v6i2.11643>
- Yusmar, F., & Fadilah, R. E. (2023). ANALISIS RENDAHNYA LITERASI SAINS PESERTA DIDIK INDONESIA: HASIL PISA DAN FAKTOR PENYEBAB. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 13(1), 11–19. <https://doi.org/10.24929/lensa.v13i1.283>
- Zohar, A., & Dori, Y. J. (2003). Higher Order Thinking Skills and Low-Achieving Students: Are They Mutually Exclusive? *Journal of the Learning Sciences*, 12(2), 145–181. https://doi.org/10.1207/S15327809JLS1202_1